

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran data secara umum mengenai kondisi perusahaan yang diteliti. Penelitian ini memiliki data awal perusahaan sampel sebesar 2.412 pada tahun 2016-2020. Namun dikarenakan data awal penelitian ini belum lolos uji heteroskedastisitas dimana salah satu variabel independen masih memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Maka dilakukan pembuangan data outlier sebesar 680 sehingga didapat sebesar 1.732 perusahaan sampel yang telah lolos uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan statistik deskriptif dari 1.732 data tersebut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_DACC	1732	0.000	0.893	0.094	0.099
PJAK	1732	0.000	0.333	0.017	0.023
IDK	1732	0.200	0.833	0.406	0.103
KM	1732	0.000	0.450	0.049	0.096
KI	1732	0.000	0.925	0.571	0.257
SIZE	1732	19.310	34.930	26.047	2.905
ROA	1732	-0.679	0.467	0.021	0.106
LEV	1732	-19.562	8.746	1.039	1.705

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, variabel manajemen laba (ABS_DACC) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari PT PP Presisi Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum 0,893 PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk tahun 2018. Serta rata-rata nilai manajemen laba adalah sebesar 0,094 yang artinya bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebesar 9,4 % dari aset total dan standar deviasi sebesar 0,099.

Variabel pajak penghasilan (PJAK) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari PT Mega Manunggal Property Tbk. tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,333 dari PT Intiland Development Tbk. tahun 2016. Nilai minimum variable pajak penghasilan (PJAK) sebesar 0,000 yang memiliki nilai asli sebesar 0.000000004538841773 nilai yang minimum tersebut dikarenakan perusahaan tersebut tidak memiliki pajak tangguhan hanya mengakui pajak kini hal itu dikarenakan perusahaan dalam pengakuan atas aset dan liabilitas sebagian besar terikat dengan jasa penyewaan sehingga tidak terdapat beda temporer yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rata-rata nilai pajak penghasilan dalam sampel ini adalah 0,017 dan standar deviasi dari sampel ini adalah sebesar 0,023. Artinya bahwa rata-rata nilai pajak penghasilan sebesar 1,7% dari total aset perusahaan.

Variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai minimum sebesar 0,200 dari PT FKS Multi Agro Tbk. tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,833 dari PT Suparma Tbk. tahun 2020. Nilai rata-rata dari independensi dewan komisaris adalah sebesar 0,406 serta nilai standar deviasi 0.103. Artinya bahwa dari nilai rata-rata independensi dewan komisaris 0,406 (40,6%) menunjukkan bahwa persyaratan proporsi komisaris independen telah sesuai

dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan komisaris yang menyatakan bahwa jumlah dari komisaris independen wajib berjumlah paling kurang 30% (Tiga Puluh Persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel kepemilikan saham manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,000 dari PT PP (Persero) Tbk. tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 0,450 dari PT Aesler Grup Internasional Tbk. tahun 2019. Nilai rata-rata dari sampel adalah 0.049 dan standar deviasi sebesar 0.096. Dapat diartikan bahwa persentase rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajer dari sampel tersebut sebesar 4,9% dari seluruh jumlah kepemilikan saham manajerial dibagi atas total jumlah seluruh total saham yang dimiliki oleh pihak perusahaan. Sehingga rata-rata sebesar 4,9% manajer menjadi pemegang saham atas perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari PT Astra Graphia Wijaya Karya Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,925 dari PT Bentoel Internasional Investama Tbk. tahun 2018. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0.571 dan standar deviasi sebesar 0,257. Dapat diartikan bahwa nilai persentase rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 57,1% dari seluruh jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan total saham perusahaan. Sehingga rata-rata 57,1% kepemilikan saham oleh pihak institusional seperti institusi pemerintah, swasta dan instansi lain diluar dari perusahaan.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 19.310 dari PT Express Transindo Utama Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 34.930 dari PT Adaro Energy Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 26.047 dan nilai standar deviasi sebesar 2,905. Dapat diartikan bahwa jumlah rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebesar dari 26,047 transformasi total aktiva dengan logaritma natural. Jika data dikembalikan ke bentuk asli maka jumlah nilai rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel ini sebesar Rp 205.148.511.471 Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel berada pada ukuran perusahaan dengan kategori perusahaan besar sesuai dengan Badan Standardisasi nasional dimana perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset > 10 M. Sedangkan Perusahaan menengah memiliki total aset Rp.1-10 Milyar/tahun dan perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset paling banyak Rp. 200 juta/tahun.

Variabel kontrol Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0.679 dari PT Modern Internasional Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum 0.467 dari PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2018. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0.021 dan nilai standar deviasi sebesar 0,106. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata sampel pada penelitian ini sebesar 2,1 % tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba.

Variabel kontrol *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum -19.562 dari PT Dwi Guna Laksana Tbk. tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 8,746 dari PT Central Proteina Prima Tbk. tahun 2018. Nilai rata-rata *leverage* adalah 1.039 dan nilai standar deviasi sebesar 1,705. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel

memiliki rata-rata tingkat hutang yang dimana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi tagihan jangka pendek dan jangka panjangnya sebesar 1,039.

Tabel 4.2 Kualitas Audit

		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Val id	Non-Big- 4	1077	62.2	62.2	62.2
	Big-4	655	37.8	37.8	100.0
	Total	1732	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Variabel independen kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 0 pada perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4 dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big-4. Dalam penelitian ini memiliki perusahaan sampel sebesar 1.732 perusahaan. Terdapat 1.077 (62,2%) yang tidak diaudit oleh Big-4 dan terdapat 655 (37,8%) perusahaan yang diaudit oleh Big -4.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Heteroskedastisita

Analisis uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varians. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser dengan melakukan regresi terhadap variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan absolute residual. Penelitian terbebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>0,05$. Berikut merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas (Belum Lolos)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0.087	0.056		1.541	0.123
	PJAK	0.186	0.177	0.022	1.052	0.293
	IDK	0.009	0.051	0.004	0.179	0.858
	KM	0.028	0.037	0.017	0.761	0.447
	KI	0.013	0.020	0.015	0.663	0.507
	SIZE	0.000	0.002	-0.004	-0.174	0.862
	ROA	0.011	0.024	0.009	0.441	0.659
	LEV	0.000	0.000	0.006	0.316	0.752
	KA	0.029	0.011	0.052	2.535	0.011

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat satu variabel independen yaitu kualitas audit (KA) memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut belum terbebas dari masalah heteroskedastisitas maka dalam penelitian dilakukan pembuangan 680 data outlier dari data awal sebesar 2.412 dan didapatkan 1.732 data yang telah lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas (Sudah Lolos)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.062	0.019		3.186	0.001
PJAK	0.010	0.084	0.003	0.118	0.906
IDK	0.010	0.018	0.013	0.544	0.586
KM	-0.020	0.020	-0.026	-1.021	0.307
1 KI	-0.004	0.007	-0.014	-0.572	0.568
SIZE	0.000	0.001	0.000	0.020	0.984
ROA	0.001	0.018	0.001	0.049	0.961
LEV	-0.002	0.001	-0.045	-1.838	0.066
KA	0.001	0.004	0.005	0.220	0.826

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Analisis uji autokorelasi merupakan pengujian dalam menganalisis suatu model regresi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan t-1 (periode sebelumnya). Dimana autokorelasi muncul dikarenakan adanya gangguan pada data tahun ini yang akan mempengaruhi gangguan pada data tahun berikutnya. Pengujian ini dilakukan dengan menguji nilai uji Durbin-Watson (DW TEST). Berikut merupakan tabel hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.5 Tabel Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.204 ^a	0.041	0.037	0.097	1.993

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,993. Berada di antara 1.929 (du) dan 2.071 (4-du). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Analisis uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menganalisis apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Terjadinya multikolinearitas dikarenakan jika variabel variabel bebas berkorelasi satu dengan lainnya atau secara ekstrem, maka ada kemungkinan terjadi dua variabel atau lebih yang memiliki korelasi yang kuat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi variabel tersebut. Untuk mendeteksi hal tersebut maka pengujian ini menggunakan tolerance value dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dimana jika nilai VIF <10,00 dan nilai Tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	0.093	0.025		3.716	0.000		
	PJAK	0.426	0.108	0.099	3.944	0.000	0.882	1.134
	IDK	0.019	0.023	0.020	0.851	0.395	0.991	1.009
	KM	-0.013	0.025	-0.012	-0.493	0.622	0.926	1.080
	KI	0.007	0.009	0.019	0.794	0.427	0.932	1.073
	SIZE	0.000	0.001	-0.008	-0.321	0.748	0.961	1.041
	ROA	-0.171	0.023	-0.182	-7.322	0.000	0.897	1.114
	LEV	-0.002	0.001	-0.043	-1.794	0.073	0.981	1.020
	KA	-0.011	0.005	-0.055	-2.308	0.021	0.970	1.031

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa dari semua variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini memiliki nilai VIF < 10,00 dan nilai Tolerance > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dari semua variabel terbebas dari masalah multikolinearitas

4.2.4 Uji Model Fit (Uji F)

Analisis uji model fit dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini telah fit atau tepat dalam memprediksi variabel terikat (dependen), penelitian dikatakan telah fit ketika nilai sig < 0,05. Berikut tabel hasil pengujian model fit.

Tabel 4.7 Uji Model Fit (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.706	8	0.088	9.307	0.000 ^b
Residual	16.328	1723	0.009		
Total	17.034	1731			

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat terlihat bahwa penelitian ini telah fit dikarenakan nilai sig F sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat menerangkan variabel dependen (DACC). Model regresi ini dapat digunakan untuk melakukan pengujian dibutuhkan dan dapat menjelaskan hal-hal yang diteliti.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Analisis uji Koefisien determinasi merupakan pengujian untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi terhadap variabel terikat (dependen). Menurut Ghazali (2009) nilai determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R² berkisar antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel independen sudah memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.204 ^a	0.041	0.037	0.097

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut terlihat nilai adjusted R² 0,037 sehingga dapat disimpulkan bahwa daya penjelas semua variabel terhadap variabel dependen (DACC) sebesar 3,7% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar regresi

Tabel 4.9 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error				Beta	Sig./2
(Constant)	0.093	0.025		3.716	0.000		
1 PJA	0.426	0.108	0.099	3.944	0.000	0.000	Ditolak
IDK	0.019	0.023	0.020	0.851	0.395	0.197	Ditolak
KM	-0.013	0.025	-0.012	-0.493	0.622	0.311	Ditolak
KI	0.007	0.009	0.019	0.794	0.427	0.213	Ditolak
SIZE	0.000	0.001	-0.008	-0.321	0.748	0.374	Ditolak
ROA	-0.171	0.023	-0.182	-7.322	0.000	0.000	Diterima
LEV	-0.002	0.001	-0.043	-1.794	0.073	0.036	Diterima
KA	-0.011	0.005	-0.055	-2.308	0.021	0.010	Diterima

4.2.7 Uji Hipotesis

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

1. Hipotesis 1

Pajak penghasilan (PJA) memiliki nilai sig/2 0,000 < 0,05 , serta nilai β_1 0.426 H1 ditolak, artinya pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Hipotesis 2

Independensi Dewan komisaris memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0,197 > 0,05$, serta nilai β_2 0.019 maka H_2 ditolak, artinya independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Hipotesis 3

Kepemilikan manajerial memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0.311 > 0,05$ serta nilai β_3 -0.013 maka H_3 ditolak, artinya kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Hipotesis 4

Kepemilikan institusional memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0.213 > 0,05$ serta nilai β_4 0.007 maka H_4 ditolak. Artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

5. Hipotesis 5

Kualitas audit memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0,010 < 0,05$ serta nilai β_5 -0.011 maka H_5 diterima artinya kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

6. Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu: Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0.374 > 0,05$, artinya ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0,000 < 0,05$, artinya profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* (LEV) memiliki nilai $\text{sig}/2$ $0,036 > 0,05$ artinya *leverage* (LEV) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pajak Penghasilan dan Manajemen Laba

Pernyataan H1 menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis ditolak dikarenakan berbeda arah. artinya bahwa variabel pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dimana semakin tinggi pajak penghasilan maka semakin tinggi pula manajemen laba dan sebaliknya. Pajak penghasilan yang tinggi yang dimiliki oleh pihak perusahaan akan memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan laba yang tinggi sehingga mempengaruhi jumlah pajak penghasilan dan pajak penghasilan yang akan dibayarkan pun akan semakin tinggi. Hal inilah yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba agar pajak yang dilaporkan rendah. Oleh karena itu manajer akan berusaha melaporkan laba yang lebih rendah sehingga biaya politik seperti pajak penghasilan pun akan rendah. Hal tersebut terlihat dari arah penelitian dalam pengujian hipotesis yang memiliki arah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dilakukan oleh Utomo (2021) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan pajak penghasilan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menguntungkan investor dalam menanamkan modalnya sehingga hal tersebut mendorong manajer dalam meningkatkan manajemen laba sehingga laba akan terus meningkat yang mengakibatkan investor akan lebih menarik investor dalam menanamkan modalnya.

Hasil regresi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kapoutsou et al., (2015) dan Wardani, (2018) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif dengan manajemen laba dikarenakan pajak penghasilan merupakan biaya sangat menonjol yang harus dikeluarkan oleh perusahaan terhadap pemerintah sehingga jika pajak penghasilan yang dikeluarkan tinggi maka akan lebih *dimonitoring* dan manajer pun akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan menghindari tindakan manajemen laba. Scott (2003).

4.3.2 Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Pernyataan H2 menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Artinya bahwa independensi dewan tidak mempengaruhi manajemen laba. Sesuai peraturan 33/POJK.04/2014 dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) perusahaan wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi dewan komisaris independen yang baik maka akan mempengaruhi efektivitas kinerja dari manajer, dimana manajer akan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat memonitor atau melakukan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan sampel dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria jumlah atau persentase dari komisaris independen.

Hal itu terlihat dari hasil uji deskriptif dimana independen dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 40,6%. Namun hal tersebut ternyata tidak mempengaruhi manajer dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Manajer

perusahaan akan tetap melakukan tindakan manajemen laba walaupun jumlah dari dewan komisari independen yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan serta pengendalian kurang berjalan efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Penempatan serta penambahan dari dewan komisaris independen hanyalah formalitas belaka dimana tugas dan tanggungjawab yang dimiliki tidak dijalankan dengan baik dan maksimal. Sehingga penerapan *Good Corporate Governance* tidak terealisasi dengan baik dan manajer pun akan tetap melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradito dan Rahayu (2015) bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.3 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Pernyataan H3 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Artinya bahwa semakin tinggi atau semakin rendah kepemilikan saham oleh pihak manajer tidak akan mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Penolakan hipotesis ini dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak manajer sangatlah rendah sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan manajerial dalam sampel penelitian ini yaitu sebesar 0,049 atau sebesar 4,9% dan dikarenakan nilai tersebut cenderung kecil menjadikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana jika 100% dibagi menjadi 5 kategori untuk mengetahui tinggi atau rendahnya pengukuran kepemilikan manajerial yaitu diantaranya: 0-20% adalah sangat rendah, 21-40% adalah rendah, 41-60% adalah kategori sedang, 61-80 %

adalah kategori tinggi dan 81-100 % adalah kategori sangat tinggi. Sehingga dari tabel statistik deskriptif, terlihat bahwa kepemilikan manajerial berada pada rata-rata 4,9% dan masuk dalam kategori sangat rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2020); Agustia dan Suryani (2018).

4.3.4 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Pernyataan H4 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis ditolak. Artinya bahwa semakin rendah atau tingginya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian ini kepemilikan saham oleh pihak institusional atau pihak lain diluar perusahaan seperti institusi pemerintah, swasta, dan lainnya dilihat dari uji deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar 0,571 (57,1%) membuktikan bahwa saham yang dimiliki oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan dapat masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta kinerja manajer akan semakin terawasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajer.

Hasil penelitian yang tidak konsisten ini kemungkinan dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak luar memiliki lebih dari satu investor luar sehingga hal ini dapat mengakibatkan pengawasan yang dilakukan oleh investor luar menjadi tidak efektif. Adanya beberapa institusi luar yang memiliki satu saham di dalam perusahaan yang sama akan mengakibatkan tidak selarasan dalam melakukan

monitoring dikarenakan fungsi pengawasan atau pengendalian dari setiap institusi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi di luar dari perusahaan dapat memberikan pengawasan yang baik dan ketat maka disarankan perusahaan memiliki satu institusi asing. Sehingga sistem pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan dapat lebih efektif dan ketat dan manajer akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan tindakan manajemen laba pun akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggani dan Nazar (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5 Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Pernyataan H5 menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis diterima. Artinya bahwa semakin rendah kualitas audit maka semakin tinggi pula manajemen laba dan sebaliknya. Penelitian ini variabel kualitas audit yang diproksi melalui KAP Big-4 dikarenakan KAP Big-4 memiliki pengalaman seta karyawan yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP Non-Big-4. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan menjadi lebih baik. Selain pengalaman yang lebih banyak, KAP Big-4 juga lebih dituntut agar lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan KAP Non-Big-4. Hasil regresi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Linda (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen lab

Kualitas auditor merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan. Dalam menjalankan tugasnya dengan baik maka auditor harus memenuhi kualitas audit sesuai dengan kode etik akuntan serta sesuai dengan standar profesi yang berlaku di Indonesia. Dimana setiap auditor harus mempertahankan integritasnya dalam bertugas sebagai auditor dimana harus bersikap jujur, adil tanpa memenuhi kepentingan pribadinya. Sehingga kualitas dari laporan keuangan yang diaudit akan memiliki kualitas yang baik dan para investor akan lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit tersebut. Karakteristik dari KAP Big-4 diharapkan dapat memiliki sumber daya yang cukup memadai dalam melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan auditnya. Kualitas audit yang dimiliki oleh KAP Big-4 memiliki pengawasan yang lebih ketat dibanding dengan KAP non-Big-4. Oleh karena itu KAP-Big-4 akan melaksanakan tugasnya secara hati-hati serta kepercayaan terhadap KAP Big-4 akan lebih tinggi.

Sikap dan pelaksanaan tugas yang dimiliki oleh KAP Big-4 inilah yang memotivasi manajer perusahaan untuk meminimalisir dalam melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya agar terhindar dari terjadinya intervensi terhadap aktivitas keuangan yang tercermin dalam *discretionary accrual*. Hal inilah yang pada akhirnya akan menurunkan bahkan mengurungkan manajer dalam melakukan manajemen laba.

4.3.6 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin rendah atau tingginya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba. Ukuran perusahaan akan menunjukkan besarnya kecilnya perusahaan yang diukur oleh total aset. Semakin besar ukuran perusahaan diartikan bahwa semakin banyak pula total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba dikarenakan perusahaan kecil maupun besar dengan aset yang mereka miliki manajer telah bekerja dengan baik dalam mengelola aset tanpa perlu melakukan tindakan manajemen laba. Sehingga Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2015) dan Pratiwi & Diana (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.7 Profitabilitas dan Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kontrol profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin rendah profitabilitas maka semakin tinggi pula manajemen laba dan sebaliknya. Profitabilitas merupakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba serta ukuran penting dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola laba yang dihasilkan. Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja perusahaan dan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkat. Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga dengan tingginya tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan labanya maka dapat menurunkan tindakan manajemen laba dimana perusahaan tidak memerlukan aktivitas manajemen laba dalam mengelola laba sesuai dengan target yang ingin dicapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2019); Purnama (2017); Fadilla (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.3.8 Leverage dan Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kontrol *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi pula manajemen laba dan sebaliknya. Rasio *leverage* akan menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir 2010). *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio *leverage* yang tinggi dimana perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi perusahaan akan memerlukan bantuan dari pihak luar atau ketiga seperti kreditur dan investor. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik agar tingkat kepercayaan dari pihak kreditur maupun investor menjadi

lebih tinggi sehingga akan meminjamkan modal ataupun dana yang dibutuhkan. Hal inilah yang dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahiswari & Nugroho (2014), Sari & Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

